

PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KEBERHASILAN PENDIDIKAN ANAK

Edi Saffan

Kepala Prodi Pendidikan Agama Islam
Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Tapaktuan

Abstract

Children are a mandate from God that is entrusted to their parents. Therefore, parents are obliged to educate their children, to know God by removing all prohibitions and recommending or carrying out all His commands. Allah Almighty reminds those who believe that simply believing is not enough, so good parenting is needed in educating children. This research is motivated by the problem of phenomena that occur in the family and community environment which we have often heard that parents do not need a child to continue their education to a tertiary level, they only spend money, after finishing college they will also become unemployed, as well as perceptions. the community in their daily interactions. From this problem, we can detail some of the factors that influence it, namely the lack of enthusiasm of parents in providing increased education to their children, the lack of supporting economic factors, the lack of parents providing motivation or encouragement to children in teaching self-confidence and a sense of responsibility for their decisions. This type of research is in the form of descriptive qualitative research, with data collection techniques the writer looks for data sources from books, newspapers, magazines to be used as reference material in this paper about the influence of parenting styles on children's success. The results showed that there was an effect of parenting style on children's success.

Keywords: The Influence of Parenting, Parents and the Success of Children's Education

Abstrak

Anak merupakan amanah dari Allah yang dititipkan kepada orang tua. Oleh karena itu orang tua berkewajiban mendidik anak-anaknya, mengenal Tuhan dengan menjauhkan segala larangan dan menganjurkan atau menjalankan semua perintah-Nya. Allah swt mengingatkan orang-orang yang beriman bahwa semata-mata

beriman saja belumlah cukup, maka diperlukan pola asuh orang tua yang baik dalam mendidik anak. Penelitian ini dilatar belakangi dari permasalahan fenomena yang terjadi dalam lingkungan keluarga dan masyarakat yang sudah sering kita dengar bahwa orangtua beranggapan tidak perlu seorang anak melanjutkan pendidikan ketingkat perguruan tinggi yang ada hanya menghabiskan uang saja, setelah selesai kuliah akan menjadi pengangguran juga, begitu juga dengan persepsi masyarakat dalam pergaulannya sehari-hari. Dari permasalahan ini dapat kita rincikan beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu kurangnya semangat orang tua dalam memberikan peningkatan pendidikan kepada anaknya, kurangnya faktor ekonomi yang menunjang, kurangnya orang tua memberikan motivasi atau dorongan kepada anak dalam mengajarkan rasa kepercayaan diri dan rasa bertanggung jawab terhadap keputusannya. Jenis penelitian berbentuk perputakaan yang bersifat kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data penulis mencari sumber data dari buku, Koran, majalah untuk dijadikan bahan rujukan dalam penulisan ini tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap keberhasilan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh pola asuh orang tua terhadap keberhasilan anak.

Kata kunci : Pengaruh Pola Asuh, Orang Tua dan Keberhasilan Pendidikan Anak

Pendahuluan

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan untuk mewujudkan dan menentukan perkembangan kehidupan manusia, bangsa dan agama, kemajuan suatu bangsa dan agama tergantung pada kemajuan peningkatan pendidikan manusia dalam kehidupannya sehari-hari, karena manusia adalah pelaku dalam kehidupan. Untuk mencapai kemajuan dan perkembangan dalam kehidupan ini perlu dilakukan sebuah proses dalam peningkatan sumber manusia salah satunya proses pendidikan yang dilakukan dalam lingkungan keluarga (orangtua).

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang sangat penting dan pertama, karena dalam keluarga inilah anak-anak mendapatkan pendidikan dan bimbingan, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah didalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga. Maka orang tua harus menanamkan pada diri anak tentang nilai-nilai pendidikan yang baik, sikap/ perilaku dan juga rasa tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, sehingga dapat anak dapat membentuk karakter anak yang lebih mandiri.

Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan karena orang tua merupakan contoh teladan yang utama yang ditiru oleh anak dalam kehidupannya. Sifat dan tabi'at orang tua inilah yang akan menjadi pondasi dasar bagi anak karena sebagian besarnya diambil dari orang tua dan dari anggota keluarganya yang lain.

Jika para orang tua di lingkungan keluarga mampu meletakkan dasar-dasar cara berfikir benar terhadap perilaku anaknya, maka kondisi belajar kedepannya sudah terarah, artinya kemungkinan adanya permasalahan dalam pendidikan peningkatan karakter anak akan dapat dihindari dengan baik. Akan tetapi jika persepsi dan cara pembinaan tersebut tidak sejalan maka antara lingkungan yang satu dengan lingkungan yang lain akan saling merusak perilaku anak, sehingga tanpa kita sadari bahwa orang tua telah menghambat dan membunuh karakter keberanian anak dan juga perkembangan cara berikir serta perilaku diri anak tersebut. hal ini disebabkan karena orang tua dianggap memiliki otoritas yang merasa berkuasa terhadap anak maka akan terjadi rasa takut pada anak. Perasaan takut inilah yang akan menjadi permasalahan untuk perkembangan diri anak, karena dia merasa takut dan bersalah terhadap sesuatu yang dilakukannya walaupun sesuatu yang hal itu adalah benar. Perasaan takut akan membuat seorang anak berperilaku tidak berdasarkan pada hasil pikirannya. Pikirannya menjadi macet dan perilakunya cenderung berpura-pura karena ingin menghindari hukuman dari orangtuanya. Itulah sebabnya perlu adanya persamaan persepsi tentang konsep perilaku anak terhadap orang tua, sehingga ada keserasian pembinaan dan upaya pengembangan moral perilaku anak antara lingkungan yang satu dengan lingkungan yang lainnya (Sjarkawi 2006).

Perkembangan anak sangat bergantung pada pemeliharaan, bantuan dan arahan dari orang tuanya, biasanya sia anak ini ingin melepaskan diri dari pengaruh dan pengawasan orang tuanya pada saat anak mulai mengenal dirinya sendiri dan sadar akan tenaga dan kemampuannya. Anak berkeinginan menjadi dirinya sendiri, ingin mandiri, dan mau bertingkah laku menurut kemauannya sendiri.

Pengasuhan merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan oleh setiap anak, terutama dalam membentuk kepribadian seseorang yang berlandaskan ajaran Islam untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan adanya pengasuh dan pendidik maka akan membawa seseorang ke arah yang lebih baik sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Zakiah Daradjat; pendidikan adalah usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang lain agar menjadi dewasa atau menjadi tingkatan hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental (Daradjat and Dkk 1992).

Dengan demikian perlu kita pahami bahwasannya orang tua merupakan kunci sentral dalam keberhasilan anak dalam meraih apa yang baik menurut pemiikirkannya, orang tua hanya memberikan arahan, masukan, motivasi, dukungan dan saran yang baik terhadap apa yang dilakukan oleh sianak untuk

peningkatan imajinasi, pembentukan karakter dan perkembangan dirinya sehingga anak tersebut mempunyai rasa tanggung jawab terhadap diri dan keluarganya. Tetapi yang kita lihat dalam kehidupan masyarakat banyak orang tua yang mematahkan semangat, keinginan anak untuk berkembang dan melanjutkan pendidikannya, salah satu contoh, adanya persepsi masyarakat yang mengatakan kepada anaknya ketika anaknya mau melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi, sia anak berkata kepada orang tuanya kalau dia ingin melanjutkan pendidikannya keperguruan tinggi, lantas apa yang dikatakan orang tuanya, untuk apa ingin melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi, kamu tidak akan menjadi apa-apa, presiden sudah ada orangnya, guru sudah ada, lihatlah orang yang sudah selesai kuliah honor disekolah tidak dapat apa-apa, yang ada habis uang untuk kuliah dan selesai kuliah kamu jadi pengangguran juga, begitu juga dengan jawaban masyarakat sekitarnya. Beranjak dari persepsi inilah penulis ingin mencari konsep tentang pola asuh orang tua sehingga penulis tertarik untuk meneliti tentang "pengaruh pola asuh orang tua terhadap keberhasilan pendidikan anak"

Kajian Teoritis

A. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Dalam kamus bahasa Indonesia pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Pola adalah gambaran yang dipakai untuk contoh, sistem atau cara kerja (Penyusun 2002). Adapun yang penulis maksud dengan pola disini adalah sistem pengasuhan dan strategi yang dilakukan oleh orang tua dalam mengasuh anaknya. Sedangkan asuh adalah bimbingan, bantuan, mengasuh, merawat, menjaga, memelihara dan mendidik, agar dapat bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri (Ali 2009). Menurut Ali Marsaban, dkk, asuh adalah memelihara mendidik, mengurus atau memimpin. Menurut Liza Marini, pola asuh merupakan dimana orang tua asuh mengacu pada segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orang tua dengan anaknya. Interaksi ini meliputi ekspresi dan pernyataan diri orang tua yang mencerminkan sikap percaya dalam memelihara dan memberikan latihan kepada anak (Marini 2003).

Dalam pendidikan Islam, pola asuh adalah suatu usaha untuk menumbuhkan, mengembangkan, mengawasi dan memperbaiki seluruh potensi fitrah manusia secara optimal dengan sadar dan terencana menurut hukum-hukum Allah yang ada di dalam semesta (universal) maupun didalam Al-Qur'an (Kastori 1995).

Sedangkan mengenai pengertian orang tua dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan "Orang tua artinya ayah dan ibu"(Poerwadarminta 1987). Banyak dari kalangan para ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang pengertian orang tua, yaitu menurut Miami yang dikutip oleh Kartini

Kartono, mengemukakan “Orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya” (Kartono 1982). Pendapat yang dikemukakan oleh Thamrin Nasution adalah “Orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu.” Dengan demikian orang tua adalah pendidik dalam keluarga. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka. Dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Oleh karena itu, bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga (Djamarah 2004).

Jadi dengan demikian orang tua dimaksud secara umum yaitu seseorang yang melahirkan kita, orang tua biologis. Namun orang tua juga tidak selalu dalam pengertian yang melahirkan. Orang tua juga bisa terdefiniskan terhadap orang tua yang telah memberikan arti kehidupan bagi kita. Orang tua yang telah mengasahi kita, memelihara kita sedari kecil. Bahkan walaupun bukan yang melahirkan kita ke dunia, namun mereka yang memberikan kasih sayang adalah orang tua kita.

B. Dasar Dan Tujuan Pola Asuh

Pendidikan merupakan dasar dari kemajuan suatu bangsa maka untuk itu pendidikan harus dilaksanakan dengan sebaik mungkin melalui pendidikan keluarga. Dalam pendidikan ini harus mempunyai dasar tempat berpijak dalam menetapkan materi pelajaran, cara berinteraksi, inovasi dan cita-citanya. Dasar inilah yang akan menjadi sebuah pegangan dalam kehidupan anak yang harus diberi dorongan, masukan, saran, arahan, bimbingan dan motivasi, maka ini menjadi sebuah landasan tempat berpijak atau sumber yang menjadi pegangan untuk mencapai sebuah tujuannya. Dasar juga merupakan sumber kekuatan dalam meningkatkan sesuatu sehingga tujuan yang telah digariskan dapat tercapai dengan baik. Begitu juga dengan hal dalam mengasuh anak ini yang merupakan sesuatu kegiatan yang secara sengaja dilakukan dan juga mempunyai landasan dan pegangan yang kuat yaitu Al-Qur'an dan hadits.

Sejalan dengan masalah ini Ahmad D. Marimba menjelaskan bahwa yang menjadi dasar pengasuhan menurut Islam adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits, kalau pengasuhan diibaratkan seperti bangunan, maka isi Al-Qur'an dan Hadits menjadi pedomannya (Marimba 1989).

Adapun yang menjadi dasar hukum kewajiban pengasuhan anak secara umum adalah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا فُؤَادُكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah*

terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. At-Tahrim 6).

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرْكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: *Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.(Q.S. An-Nisa': 9).*

Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan tersebut makan perlu dipahami terlebih dahulu tentang tujuan dari pendidikan. Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai; artinya tujuan merupakan kehendak seseorang untuk mendapatkan dan memiliki serta memanfaatkannya bagi kebutuhan dirinya sendiri atau untuk orang lain.

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu yang tertera dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Bab II pasal 3 dikemukakan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Mulyasa 2006).

Dalam Al-Qur'an ditemukan menjelaskan tujuan pendidikan terdapat dalam beberapa ayat Al-Qur'an, mulai ayat yang berbicara tentang kehendak Allah menjadikan manusia sebagai khalifah dimuka bumi ini. Berangkat dari adanya kehendak-Nya terhadap manusia itulah yang akan dirumuskan menjadi tujuan pendidikan pola asuh yaitu membentuk kepribadian anak yang menjadi seorang pemimpin yang berakhlak mulia. Orang tua harus memberikan, bimbingan dan pendidikan kepada anaknya secara maksimum dan sempurna baik berbentuk perintah maupun larangan atau baik dalam bentuk motivasi maupun sanksi atau bisa dalam bentuk ajakan kepada kebaikan maupun peringatan dari perbuatan tercela. Orang tua juga menanamkan berbagai akhlak, tingkah laku, etika dan norma-norma kebaikan kepada anak, sehingga ketiga sia anak terjun kedalam lingkungan yang lebih luas tidak akan mudah tercemari berbagai tingkah laku dan akhlak yang tercela yang dapat merusak akhlak anak.

C. Bentuk-Bentuk Pola Asuh Orang Tua

Di dalam masyarakat kita ini saat ini, masih banyak angapan bahwa anak adalah komunitas kelas bawah. Mereka adalah pribadi-pribadi kecil dan lemah yang seolah-olah sepenuhnya harus berada di bawah kendali kekuasaan

orang dewasa. Sehingga berakibat orang tua pun merasa berhak melakukan apa saja terhadap anak. Pengertian sempit dan paradigma yang keliru ini terus berkembang sehingga banyak diajarkan baik di rumah maupun disekolah bahwa anak-anak harus patuh dan menurut sepenuhnya kepada orang tua, guru atau orang dewasa lainnya. Mereka sama sekali tidak boleh membantah, mengkritik, apalagi melawan, tanpa adanya penjelasan secara terperinci tentang bagaimana seharusnya ia lakukan. Maka pandangan seperti ini membuka peluang terhadap berbagai tindakan kekerasan, penindasan dan perlakuan terhadap anak dianggap sebagai hal yang wajar, seolah-olah mendidik anak memang harus dilakukan dengan kekerasan. Inilah kenyataan yang masih banyak terjadi di lingkungan masyarakat kita. maka akan berakibat kekerasan terhadap anak terus berkembang dengan subur secara turun-temurun, ini sangat memperhatikan kita semua. Pandangan seperti ini perlu kita rubah dari sekarang bahwa untuk menghentikan tindakan kekerasan terhadap anak dan memberikan pendidikan yang layak dengan kasih sayang bukan identik dengan kekerasan. Untuk itu mari kita bahas bagaimana tanggung jawab dan pola asuh orang tua terhadap anak dibawah ini.

Anak merupakan amanah dari Allah yang dititipkan kepada orang tua. Oleh karena itu orang tua berkewajiban mendidik anak-anaknya, mengenal Tuhan dengan menjauhkan segala larangan dan menganjurkan atau menjalankan semua perintah-Nya. Allah swt mengingatkan orang-orang yang beriman bahwa semata-mata beriman saja belumlah cukup. Iman harus dipelihara, rawat dan dipupuk dengan cara menjaga keselamatan diri dan seisi rumah tangga dari api neraka. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat At-Tahrim ayat 6 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.* (Q.S. At-Tahrim: 6).

Anak memiliki hak yang harus dipenuhi oleh orang tuanya. Diantara hak mereka adalah mendapatkan pendidikan yang baik dari orang tuanya. Sehingga sudah menjadi kewajiban bagi orang tuanya untuk mendidik mereka. Kedua orang tua harus mengajarkan kepada anaknya ilmu agama yang berkaitan dengan aqidah, ibadah, mu'amalah, akhlak dan berbagai ilmu lainnya (Al-'Adawi 2006).

Dalam Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan pada Bab IV pasal 7 mengenai hak dan kewajiban orang tua yaitu:

1. Orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya.
2. Orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya (RI 2006).

Tanggung jawab yang saya sebut sebagai pemberian pendidikan dari orang tua kepada anak-anaknya. Semua orang tua harus memberikan empat macam pendidikan kepada anak-anaknya sebagai berikut: Perawatan, Pengasuhan, Pendidikan, pembimbingan.

Sebagaimana Sabda Rasulullah Saw:

أخبرنا أبو الحسن قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ما نحل والد الداء خير له من أدب حسن.

Artinya: *Tidak ada pemberian orang tua kepada anaknya lebih utama dari pendidikan yang baik.* (H.R. Al-Tarmidzi) (Al-Thurmudhiy 1987).

Orang tua harus mampu menjaga, mendidik, membimbing dan mengarahkan anak-anaknya, sesuai dengan tuntunan agamanya dan segala hal yang hak untuk didapatkan si anak, utamanya adalah pendidikan seiring anak itu berkembang. Salah satunya adalah memberikan pendidikan yang baik bagi anak-anaknya, sebab keluarga merupakan basis pendidikan dan juga penghayatan agama anggota keluarga (Farhan 2003).

Empat kewajiban dan tanggung jawab yang harus diberikan oleh para orang tua kepada anaknya di atas, ternyata telah diatur sedemikian rupa oleh hukum alam sehingga ada kewajiban dan tanggung jawab yang harus untuk dilaksanakan oleh para ibu (merawat dan mengasuh anaknya), ada kewajiban dan tanggung jawab yang harus untuk dilaksanakan oleh para ayah (mendidik dan membimbing anaknya).

Agus Dariyo membagi bentuk pola asuh orang tua menjadi empat, yaitu: Pola Asuh Otoriter (*parent oriented*), Pola Asuh Permisif (*children centered*), Pola Asuh Demokratis, Pola Asuh Situasional (Dariyo 2004). untuk itu mari kita bahas secara rinci bagaimana bentuk pola asuh ini:

a. Pola Asuh Otoriter (*parent oriented*)

Ciri-ciri dari pola asuh ini, menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Orang tua bertindak semena-mena, tanpa dapat dikontrol oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua. Dalam hal ini, anak seolah-olah menjadi “robot”, sehingga ia kurang inisiatif, merasa takut tidak percaya diri, pencemas, rendah diri, minder dalam pergaulan tetapi disisi lain, anak bisa memberontak, nakal, atau melarikan diri dari kenyataan, misalnya dengan menggunakan narkoba. Dari segi positifnya, anak yang dididik dalam pola asuh ini, cenderung akan menjadi disiplin yakni mentaati peraturan. Akan tetapi bisa jadi, ia hanya mau menunjukkan kedisiplinan di hadapan orang tua, padahal dalam hatinya berbicara lain, sehingga ketika di belakang orang tua, anak bersikap dan bertindak lain. Hal itu tujuannya semata hanya untuk menyenangkan hati

orang tua. Jadi anak cenderung memiliki kedisiplinan dan kepatuhan yang semu (Dariyo 2004).

Orang tua yang otoriter ini lebih sering menuntut dari pada menerima dan menyemangati. Mereka jarang memberikan penjelasan atas peraturan yang mereka terapkan. Mereka mengharapkan kepatuhan mutlak dan menggunakan hukuman sesukanya untuk mendapatkan itu. Mereka juga meyakini bahwa lebih penting bagi anak menuruti dari pada berfikir sendiri atau mengungkapkan pendapat. Akhirnya tanpa disadari orang tua akan berakibat fatal terhadap anak bahwa pukulan merupakan perilaku yang merusak kepribadian anak. Hal itu dapat mengancam jiwa anak menanamkan rasa takut dan memupuk kebencian, iri hati dan balas dendam di dalam dirinya, yang akhirnya dia mengasingkan diri dari keluarga dan lingkungan sekitar. Dan akhirnya dia mengalami gangguan jiwa, depresi dan stress. Terkadang malah menimbulkan berbagai permasalahan, seperti mencuri, menipu atau mengindap permasalahan jiwa dan perilaku menyimpang.

b. Pola Asuh Permisif (*children centered*)

Sifat pola asuh ini, yakni segala aturan dan ketetapan keluarga di tangan anak. Apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan orang tua. Orang tua menuruti segala kemauan anak. Anak cenderung bertindak semena-mena, tanpa pengawasan orang tua. Ia bebas melakukan apa saja yang diinginkan. Dari sisi negatif lain, anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Bila anak mampu menggunakan kebebasan tersebut secara bertanggung jawab, maka anak akan menjadi seorang yang mandiri, kreatif, inisiatif dan mampu mewujudkan aktualisasinya (Dariyo 2004).

Pola asuh seperti ini lebih cenderung member kebebasan sepenuhnya kepada anak sehingga tidak ada pengontrolan dari orang tua. Hal ini senada sebagaimana yang diungkapkan oleh Yusuf bahwa "sikap atau pola perilaku *permissive* digambarkan dengan *acceptance* (penerimaannya) yang tinggi, kontrolnya rendah dan memberi kebebasan kepada anak asuh untuk menyatakan dorongan/keinginannya" (Syamsu 2000).

Dengan demikian bagaimana pentingnya menanamkan rasa kepuasan kasih sayang kepada anak untuk memenuhi kebutuhan nalurinya, orang tua tidak boleh berlebih-lebihan terhadap hal seperti itu sehingga anak dimanjakan melebihi dari sepatutnya dan melebihi dari batas kewajarannya serta masuk akal dalam hal perhatian, pemeliharaan dan kasih sayang. Sebab anak yang seperti ini akan mengantarkannya kepada sikap yang negative dan akan berpengaruh terhadap kepribadian, perilaku serta sikapnya di masa depan kurang mandiri dan merasa bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

c. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh ini menggambarkan bahwa kedudukan dan anak sejajar, yangmana orang tua dan anak sama-sama memberikan masukan dan sama-sama mempertimbangkan setiap keputusan yang diambil. Anak diberi kebebasan dalam mengambil sebuah keputusan agar si anak tersebut berani

dan bertanggung jawab terhadap keputusan yang telah dibuatnya, tentunya setiap keputusan yang tersebut tidak terlepas dari pengawasan, pengontrolan dan bimbingan dari orang tua, sehingga setiap keputusan yang diambil tidak dilaksanakan dengan semena-mena. Untuk itu perlu sekali untuk orang tua mengajarkan kepada anaknya tentang bagaimana cara bertanggung jawab dan diberi kesempatan serta kepercayaan dan juga dilatih untuk mempertanggung jawabkan segala tindakan serta keputusannya. Dengan demikian akibat positif dari pola asuh ini yaitu anak akan menjadi seorang manusia yang mempercayai setiap saran dan pertimbangan dari orang lain gunanya untuk perkembangan dirinya sendiri. Namun akibat negatifnya anak akan selalu merasa bosan kalau setiap keputusan harus selalu dipertimbangkan oleh orang tua.

Memberikan kebebasan mengungkapkan pendapat dan kepercayaan kepada anak, serta berusaha melatih kemandiriannya ketika timbul kesulitan dalam hidup, dapat memberinya kesempatan untuk menghadapi masalah dan mencari cara yang tepat mengatasinya. Merupakan sikap yang ideal untuk membiarkannya menyelesaikan apa yang telah dikerjakannya, tanpa campur tangan orang, kecuali jika dia terus berusaha namun tidak memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Saat itu, barulah kita orang tua memberi kunci pemecahan dan bantuan secara ikhlas (Usman 2005).

Dengan demikian pola asuh demokratis ini lebih memberikan pilihan/demokratis mendorong anak untuk mandiri, tetapi orang tua menetapkan batas dan selalu mengontrolnya. Orang tua biasanya bersikap lembut dan penuh kasih sayang kepada anak, bisa menerima alasan dari semua tindakan yang dilakukan anak, mendukung keputusan anak. Jadi pada kasus anak yang terhambat melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi, orang tua tetap mendengarkan dulu apa keinginan dari si anak. Bisa jadi hal itu dilakukan anak untuk meredakan ketegangan karena sesuatu hal. Tapi setelah itu, orang tua tetap mengarahkan membimbing, mendukung dan memotivasi anak untuk melakukan apa yang seharusnya dilakukan dan member mereka kesempatan untuk mencoba bertanggung jawab pada setiap keputusannya untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, bukan sebaliknya yaitu dengan mematahkan semangatnya.

d. Pola Asuh Situsional

Pada pola asuh ini orang tua tidak menerapkan salah satu tipe pola asuh tertentu. Tetapi kemungkinan orang tua menerapkan pola asuh secara fleksibel, luwes dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu (Dariyo 2004). Jadi dapat dikatakan bahwa pola asuh ini tergantung pada situasi dan keadaan yang di alami dalam kehidupannya.

Begitu juga dengan Tembong Prasetya membagi bentuk pola asuh orang tua ada empat juga diatas, hanya saja ada satu yang berbeda pada poin ke empatnya yaitu:

1. Pola pengasuhan menelantar

Pada pola pengasuhan ini, orang tua kurang atau bahkan sama sekali tidak memperdulikan perkembangan psikis anak. Anak dibiarkan berkembang sendiri, orang tua juga lebih memprioritaskan kepentingannya sendiri dari pada kepentingan anak. Kepentingan perkembangan kepribadian anak terabaikan, banyak orang tua yang terlalu sibuk dengan kegiatannya sendiri dengan berbagai macam alasan. Anak-anak terlantar ini merupakan anak-anak yang paling potensial terlibat penggunaan obat-obatan terlarang (narkoba) dan tindakan-tindakan kriminal lainnya. Hal tersebut dikarenakan orang tua sering mengabaikan keadaan anak dimana ia sering tidak peduli atau tidak tahu dimana anak-anaknya berada, dengan siapa anak-anak mereka bergaul, sedang apa anak tersebut. Dengan bentuk pola asuh menelantar tersebut anak merasa tidak diperhatikan oleh orang tua, sehingga ia melakukan segala sesuatu atas apa yang diinginkannya (Prasetya 2003).

Dari empat bentuk pola asuh orang tua tersebut, ada kecenderungan bahwa pola asuh demokratis dinilai paling baik dibandingkan bentuk pola asuh yang lain. Namun demikian, dalam pola asuh demokratis ini bukan merupakan pola asuh yang sempurna, sebab bagaimanapun juga ada hal yang bersifat situasional (baik itu keadaan perkembangan kehidupan, keadaan ekonomi dan lain-lain) seperti yang dikemukakan oleh Agus Dariyo, bahwa tidak ada orang tua dalam mengasuh anaknya hanya menggunakan satu pola asuh dalam mendidik dan mengasuh anaknya.

D. Peran Keluarga Dalam Mendidik Anak

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang pertama dikenal oleh anak, karena dalam keluarga inilah anak mendapatkan pendidikan dan bimbingan dari orang tua dari sejak kecil hingga anak dewasa. Setiap anak akan meniru apa yang diperbuat oleh orangtuanya, maka untuk itu tugas utama dari orang tua dalam memberikan pendidikan adalah sebagai peletak dasar pendidikan pendidikan anak dan pandangan hidupnya beragama, sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari orang tuanya dan dari anggota keluarganya serta masyarakat disekitarnya. Untuk itu dalam memberikan pendidikan kepada anak ini dimulai dari sejak ia kecil dan diperkuat dengan ilmu agama dengan mengetahui mana yang baik dan mana yang tidak agar si anak ketika ia beranjak remaja dan dewasa dia tidak akan terpengaruh dengan ajakan dari lingkungan masyarakat luas yang bersifat negatif.

Di dalam pasal 1 UU perkawinan Nomor 1 tahun 1974, dinyatakan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Anak yang lahir dari perkawinan ini adalah anak yang sah dan menjadi hak serta tanggung jawab kedua orang tuanya memelihara dan mendidiknya dengan sebaik-baiknya. Kewajiban kedua orang tua mendidik anak ini terus berlanjut sampai ia

dikawinkan atau dapat berdiri sendiri, bahkan menurut Pasal 49 ayat 2 UU perkawinan ini, kewajiban atau tanggung jawab orang tua akan kembali apabila perkawinan antara keduanya putus karena sesuatu hal. Maka anak ini kembali menjadi tanggung jawab orang tua. Dengan demikian terlihat betapa besar tanggung jawab orang tua terhadap anak. Bagi seorang anak, keluarga merupakan persekutuan hidup pada lingkungan keluarga tempat di mana ia menjadi diri sendiri (Hasbullah 2008).

Berkenaan dengan itu, keluarga menyediakan situasi belajar, dapat dilihat bahwa anak sangat bergantung pada orang tua baik karena keadaan jasmaniyahnya maupun kemampuan intelektual, sosial dan moral. Anak belajar menerima dan meniru apa yang diajarkan oleh orang tuanya.

Adapun pemberian keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai berikut:

1. Cara orang tua melatih anak untuk menguasai cara-cara mengurus diri, seperti cara makan, buang air, berbicara, berjalan, berdo'a, sungguh-sungguh membekas dalam diri anak karena berkaitan erat dengan perkembangan dirinya sebagai pribadi.
2. Sikap orang tua sangat mempengaruhi perkembangan anak. Sikap menerima atau menolak, sikap kasih sayang atau acuh tak acuh, sikap sabar atau tergesa-gesa, sikap melindungi atau membiarkan secara langsung mempengaruhi reaksi emosional anak (Hasbullah 2008).

Nikmat besar berupa anak ini adalah amanah dan tanggung jawab. kedua orang tua akan ditanya tentang keadaan anak-anak mereka pada hari kiamat nanti, apakah keduanya telah menjaganya atau telah menyia-nyiakannya? Dan perhiasan yang melekat pada keturunan tidak akan sempurna cahaya dan keindahannya, kecuali dengan agama dan moral yang baik. Dan jika tidak maka akan terjadi bencana bagi kedua orang tua tersebut, baik di dunia maupun diakhirat kelak.

Yang paling ditekankan adalah pentingnya kesadaran orang tua terhadap kebutuhan naluri anak terhadap kasih sayang, perhatian dan kelembutan yang ia lalui pada kehidupannya, baik ia anak laki-laki atau anak perempuan. Sebagaimana orang tua harus memperhatikan kriteria-kriteria makanan yang diberikan secara benar kepada anak-anak mereka, hendaknya pula mereka memuaskan naluri kasih sayang dan memberikan makanan kepada jiwa anak dengan suatu kesenangan dan menyemangatkan mereka. Begitu juga dengan kehendak anak dalam meningkatkan pendidikannya, orang tua harus memberikan kebebasan kepada anaknya untuk memilih, menentukan, memberikan kesempatan kepada anak memiliki rasa bertanggung jawab terhadap keputusannya sendiri, tentunya orang tua tidak lepas tangan saja, dia mengontrol, mengamati dan memperhatikan dari jauh segala gerak gerik anak, sehingga orang tua bisa memberikan saran, masukan dan motivasi kepada anak.

Islam telah mengajarkan bagaimana cara yang benar dalam membentuk kepribadian, hati, akal, pikiran, dan perilaku seseorang supaya bisa menjadi seseorang yang sehat tubuh, akal dan jiwanya menjadi sebuah kekuatan dan unsur positif yang patut bagi umat dan menjadi pejuang yang pemberani yang tidak dapat dikalahkan dalam pembelaan agama dan tanah airnya (Mahfuz 2001). Anak memiliki potensi diri yang perlu diperhatikan dan dikembangkan oleh orang tuanya. Anak juga merupakan amanat dari Allah bagi orang tuanya. Oleh karena itu, bila potensi yang ada pada anak sejak kecil dididik, dikembangkan dan dilatih dengan baik, mengarahkan keinginan atau tindakan yang ditimbulkan oleh anak kearah yang lebih positif serta memupuk perilakunya. Insyallah ia akan tumbuh dan berkembang seperti yang diinginkan.

Pada mulanya, kecerdasan hanya berkaitan kemampuan struktur akal dalam menangkap gejala sesuatu, sehingga kecerdasan hanya bersentuhan dengan aspek-aspek kognitif. Namun pada perkembangan berikutnya, disadari bahwa kehidupan manusia bukan semata-mata memenuhi struktur akal, melainkan terdapat struktur kalbu yang perlu mendapat tempat tersendiri untuk menumbuhkan aspek-aspek afektif, seperti kehidupan emosional, sosial, spritual dan agama. Karena itu, jenis-jenis kecerdasan pada diri seseorang beragam seiring dengan kemampuan atau potensi yang ada pada dirinya.

Dalam buku *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, karangan Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir mereka mengungkapkan kecerdasan itu dibagi kepada kecerdasan kalbiah, yaitu kecerdasan (*emosioanal intelligence*), kecerdasan (*moralintelligence*), kecerdasan spritual (*spritual intellegense*) kecerdasan beragama dan kecerdasan intelektual (*intelctuall intelligence*) (Mujib and Mudzakir 2001). Selanjutnya dalam buku *Psikologi Kependidikan (Perangkat Sistem Pengajaran Modul)*, karangan Abin Syamsuddin Makmun menyatakan tingkah laku anak meliputi bentuk kemampuan yang digolongkan dalam 3 domain, antara lain:

1. *Cognitive domain* (kemampuan kognitif).
2. *Affective domain* (kemampuan afektif).
3. *Psychomotor domain* (kemampuan psikomotor) (Makmun 2003).

Untuk itu orang tua perlu membimbing anak-anak mereka dengan cara memberikan dorongan kepada hal-hal yang mengarah pada ketaatan kepada Allah SWT dan mendidik mereka dengan berbagai macam ibadah agar dengan hal itu akan terbukalah hatinya. Tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya mempunyai dasar yang kuat. Salah satu wujud nyata dari tanggung jawab yang dimaksud adalah memperhatikan kebutuhan dalam pendidikan anak, menyediakan sarana dan fasilitas belajar yang dibutuhkan anak. Semua dilakukan atas dasar kerjasama kedua orang tua (ayah dan ibu).

E. Pengaruh Orang Tua Dapat Meningkatkan Keberhasilan Anak

Menurut Poerwadamita “pengaruh artinya: Daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda, dan sebagainya) yang berkuasa atau berkekuatan

ghaib (Poerwadarmita 1976).” Jadi pengaruh yang penulis maksudkan disini yaitu bagaimana cara bentuk pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya sehingga anak tersebut menjadi mandiri dan bertanggung jawab dalam kehidupan salah satunya dalam meraih cita-citanya untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Dengan pola asuh yang diberikan oleh orang tuanya maka akan mencerminkan perilakunya dimasa yang akan datang, apakah orang tuanya sudah menerapkan pola asuh yang benar atau tidak. Orang tua memegang peran yang sangat penting dan sangat berpengaruh terhadap pendidikan anaknya, semenjak anak lahir ibunyalah yang memegang peran penting yang selalu ada disampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan biasanya seorang anak lebih cinta kepada ibunya apa bila ibunya tersebut menjalankan tugasnya dengan baik. Ibunya merupakan orang yang pertama dikenal oleh anak dan mula-mula menjadi teman bagi anak dan orang yang pertama dipercayainya. Dengan memahami segala sesuatu yang diinginkan oleh anaknya dan memberikan kasih sayang yang tak terhingga maka seorang ibu mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari anaknya juga. Pengaruh sosok ayah terhadap anaknya besar pula, dimata anaknya ia seorang yang tinggi dan perkasa. Cara ayahnya melakukan pekerjaannya sehari-hari sangat berpengaruh bagaimana cara pekerjaan anaknya, sosok ayah mengajarkan bagaimana ketegaran dan kemandirian bagi anaknya.

Ada kecenderungan bahwa tidak ada bentuk pola asuh yang murni diterapkan oleh orang tua tetapi orang tua dapat menggunakan ketiga bentuk pola asuh tersebut disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang terjadi saat itu. Dalam penelitian ini mengacu pada tiga bentuk pola asuh orang tua yaitu pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Adapun pengaruh ketiga bentuk pola asuh orang tua terhadap kemandirian siswa adalah meliputi aktivitas pendidikan dalam keluarga, kecenderungan cara mendidik anak, cara mengasuh dan cara hidup orang tua yang berpengaruh secara langsung terhadap kemandirian anak dalam belajar. Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak dalam belajar kemandirian pada anak berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Di dalam keluarga, orang tua lah yang berperan dalam mengasuh, membimbing dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri.

Selain dari pola asuh orang tua, pemerintah dunia pendidikan juga turut berperan mengambil andil dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk mandiri dan mengajarkan bagaimana cara bertanggung jawab terhadap dirinya dan memenuhi keinginan anak untuk meraih cita-citanya. Pemerintah juga mempunyai kontribusi yang sangat besar sekali mendukung menyediakan fasilitas-fasilitas kemudahan bagi anak dalam dalam menggapai cita-citanya yaitu dengan menyediakan beasiswa-beasiswa gunanya untuk penunjang kebutuhan anak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Jadi yang perlu dilakukan oleh orang tua adalah mendidik anak dengan sebaiknya dengan cara

menanamkan pada diri anak rasa percaya diri serta bertanggung jawab terhadap keputusannya dalam memilih dan menentukan arah masa depannya.

Kesimpulan

Dari hasil pemaparan di atas dapatlah ditarik sebuah kesimpulan bahwa model-model pola asuh yang tersebut orang tua diharapkan dapat memilih pola asuh yang tepat untuk masa depan anaknya. Orang tua yang salah dalam menerapkan pola asuh ini akan berakibat sangat fatal sekali terhadap perkembangan kepribadian anak, tentu saja peran orang tua diharapkan dapat menerapkan pola asuh yang bijaksana atau menerapkan pola asuh yang sedikit-tidaknya merusak dan menghancurkan semangat anak dalam beraktivitas, maka perlu orang tua memberikan dorongan, semangat dan motivasi kepada anaknya untuk mengambil kebijakan atau keputusannya sendiri dan menjalankan tanggung jawab terhadap keputusannya untuk meningkatkan pendidikannya keperguruan tinggi, selebihnya pemerintah juga menyediakan kesempatan dan fasilitas-fasilitas yang dapat mendukung peningkatan pendidikan anak keperguruan tinggi dengan membuka beasiswa-beasiswa bagi anak yang kurang mampu, anak yang berprestasi dan beasiswa lainnya.

Daftar Pustaka

- Al-'Adawi, Mustafa. 2006. *Ensiklopedi Pendidikan Anak*. Bogor: Pustaka Al-Inabah.
- Al-Thurmudhiy, Abu Isa Muhammad Ibn 'Isa. 1987. *Sunan At-Thurmudhiy*. Bairut: Al-Kitab al-Illiah.
- Ali, Muhammad. 2009. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Daradjat, Zakiah, and Dkk. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dariyo, Agoes. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Farhan, Hamdan. 2003. "Keluarga Basis Pendidikan Agama." Retrieved (kompas.com).
- Hasbullah. 2008. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kartono, Kartini. 1982. *Psikologi Anak*. Bandung: Alumni.
- Kastori, Abdul Fida. 1995. *Sistem Pendidikan Islam, Ed. 43/Tahun III*. Islah.
- Mahfuz, Syaikh M. Jamaluddin. 2001. *Psikologi Anak Dan Remaja Muslim*. Jakarta: Pustaka Al-Kausar.
- Makmun, Abin Syamsuddin. 2003. *Psikologi Kependidikan (Perangkat Sistem Pengajaran Modul)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Marimba, Ahmad D. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Marini, Liza. 2003. *Perbedaan Kativitas Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua Asuh*. Sumatra Utara: Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sumatra Utara.
- Mujib, Abdul, and Jusuf Mudzakir. 2001. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum Yang Disempurnakan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Penyusun, Tim. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Poerwadamita, W. J. .. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Poerwadarmintha, Soerganda. 1987. *Esklopedi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Prasetya, G. Tembung. 2003. *Pola Pengasuhan Ideal*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- RI, Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama. 2006. *Undang-Undang Dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*.
- Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak (Peran Moral, Intelektual, Emosional Dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syamsu, Yusuf. 2000. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: Rosdakarya.
- Usman, Syaikh Akram Mishbah. 2005. *25 Cara Mencetak Anak Tangguh*. Jakarta: Al-Kausar.